

## TOMBOL REAKTIF

Josua Iwan Wahyudi, 31 Oktober 2021

### PRINSIP

Tombol reaktif adalah sesuatu yang ketika dibicarakan, atau perilaku yang diberikan orang lain kepada kita, memicu respon OTOMATIS/LANGSUNG yang tak terkendali dari diri kita, entah cara kita berkata-kata atau perilaku kita.

### APLIKASI

1. Mencari tahu ke dalam diri kita, apa yang menjadi tombol reaktif kita.
2. Merenungkan kasih karunia Tuhan dan apa yang Tuhan katakan mengenai tombol reaktif kita (misal, Tuhan menerima kita walaupun kita tidak sempurna).
3. Mengarahkan hidup (pikiran, perkataan dan perbuatan kita) untuk kemuliaan Tuhan.

### PERTANYAAN

1. Kapan terakhir anda mengeluarkan reaksi yang lepas kendali / berlebihan / tidak seharusnya? Ceritakan apa penyebabnya dan bagaimana anda bereaksi!  
(Atau jika tidak ingat kapan terakhir kali lepas kendali, sharingkanlah apa saja yang menjadi tombol reaktif anda? Yang seringkali membuat anda lepas kendali/bereaksi berlebihan)
2. Apa yang anda pelajari dari Firman Tuhan tentang tombol reaktif tersebut?  
Dan bagaimana anda akan mengatasinya?  
(Berikanlah contoh dan langkah-langkah konkrit yang akan dilakukan sepanjang minggu ini)

RK20211031

Josua Iwan Wahyudi

“Tombol Reaktif”

*1 Korintus 3:1-3*

*1 Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi, yang belum dewasa dalam Kristus.*

*2 Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarangpun kamu belum dapat menerimanya.*

*3 Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?*

(ayat 1) Bertobat saja tidak cukup. Kita juga perlu bertumbuh di dalam Kristus supaya kita menjadi manusia rohani seutuhnya, yang disebut dengan serupa seperti Kristus. Ketika kedewasaan kita tidak bertumbuh di dalam Kristus, kita tidak akan bisa menjadi manusia rohani dan mengerti hal-hal yang rohani, sehingga kita tidak ada bedanya dengan orang yang tidak mengenal Kristus (= manusia duniawi).

(ayat 2) Paulus melihat bahwa jemaat Korintus masih belum bertumbuh karena belum dapat menerima hal-hal rohani.

(ayat 3) Sesuai dengan judul perikopnya yaitu perselisihan, bagian ini berbicara tentang keributan/ perselisihan jemaat di Korintus. Paulus melihat bahwa salah satu penyebabnya adalah ketidakdewasaan. Ketidakdewasaan membuat hal-hal yang rohani tidak bisa bekerja di dalam diri kita, justru hal-hal yang bersifat kedagingan/ manusiawi yang bekerja. Jadi penting sekali kita untuk menjadi manusia yang dewasa di dalam Kristus karena kalau kita tidak dewasa maka kita akan terus-menerus mengalami perselisihan dengan saudara seiman.

Hari-hari ini banyak intern gereja atau komunitas yang berselisih dan saling ribut sehingga orang keluar, tidak mau datang lagi, bahkan membuat yang baru. Perselisihan juga terjadi di dalam pelayanan sampai kita bertanya-tanya, apa bedanya gereja dengan orang-orang yang tidak bergereja? Apa bedanya dengan dunia?

Jangan-jangan kita belum bertumbuh menjadi manusia yang dewasa. Oleh karena itu **bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus itu adalah sebuah tuntutan**, sesuatu yang kita tidak bisa tawar-tawar lagi, sesuatu yang harus terjadi di dalam keKristenan kita.

*1 Korintus 3:6*

*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.*

Kita pikir kitalah yang harus menumbuhkan orang lain. Kita paksa tapi orangnya tetap tidak bertumbuh sehingga kita stress. Walaupun kita seorang *leader*, pemimpin divisi pelayanan, pemimpin Home, atau seorang pemurid, jangan berpikir bahwa kita bisa memberikan pertumbuhan untuk orang lain – karena **pertumbuhan itu datang dari Tuhan**, Kristuslah yang menumbuhkan kita.

Kita sebagai pemimpin, sahabat, dan saudara seiman yang sama-sama berada di dalam tubuh Kristus, tugas kita adalah berjalan bersama, saling mengingatkan, saling menguatkan, dan saling menopang ketika saudara seiman kita lemah. Kita berharap lewat kontribusi kita bagi orang lain, dia menjadi lebih terbuka dengan pertumbuhan dari Kristus.

Salah satu **cara Tuhan untuk mendewasakan kita adalah dengan Dia mengungkapkan ketidakdewasaan kita:**

1. Dia mengungkapkan/ mengkonfrontasi ketidakdewasaan kita secara langsung.
2. Dia membawa ketidakdewasaan itu kepada diriNya.
3. Dia mengubahnya menjadi sesuatu yang lain sehingga ketika ketidakdewasaan itu dikonfrontasi dari dalam diri kita, kita bisa bersikap/ berespon berbeda, di mana cara kita bersikap menjadi lebih dewasa.

Salah satu ciri kedewasaan adalah penguasaan diri (self control). Dan cara Tuhan mengungkapkan ketidakdewasaan kita adalah melalui **tombol reaktif** kita, karena di situlah terletak titik ketidakdewasaan kita. Tombol reaktif adalah sesuatu yang ketika dibicarakan atau sebuah perlakuan yang ketika kita terima, memicu sesuatu di dalam diri kita yang kita tidak bisa kendalikan – entah itu cara kita berkata-kata maupun respon kita terhadap pemicu tersebut. Kalau kita tidak bisa menguasai diri/ tidak memiliki kendali atas diri sendiri, sangat berbahaya, karena kita akan bisa dikendalikan oleh orang lain bahkan iblis bisa memakai orang lain untuk terus-menerus memicu tombol reaktif kita.

Jadi tombol reaktif adalah reaksi saat seseorang dihadapkan kepada suatu topik/ pertanyaan/ pembicaraan tertentu, atau ada perilaku tertentu yang orang lakukan terhadapnya, lalu secara cepat dan otomatis dia akan langsung bereaksi (reaktif) dan reaksinya selalu sama, itu lagi itu lagi. Dia tidak memiliki kendali atau alternatif lain, selalu berulang seperti itu. Itulah titik reaktifnya, itulah titik ketidakdewasaannya.

Contoh:

- Saat bicara tentang (latar belakang) keluarga, seseorang akan langsung merasa tidak aman, tertuduh. Bentuk reaksinya bisa macam-macam termasuk marah.
- Ada yang kalau diomongin/ disinggung/ diajak diskusi tentang suatu hal, dia langsung apatis (diam saja, tidak mau ngapa-ngapain), *paralyze*, mengalihkan ke topik yang lain, pergi/ melarikan diri, atau melawan.
- Ada yang saat dibahas tentang hal keterlibatan, langsung berpikir, “*Mengapa saya tidak diajak/ dilibatkan?*”
- Langsung reaktif saat kita sudah percaya tetapi orang itu lalu meninggalkan dan menghilang (*ghosting*).
- Ada yang setiap kali berhubungan dengan otoritas, misalnya bertemu dengan pemimpin atau orang-orang yang memosisikan diri sebagai otoritas atas dirinya, dia langsung reaktif, pokoknya asal orang itu jangan menjadi otoritas. “*Kamu jadi sahabat saja, selevel aja, jangan sampai kamu menjadi otoritas.*”

Masalahnya, mau tidak mau kita harus menerima bahwa ada orang-orang yang akan menjadi pemimpin atas hidup kita, ada orang-orang yang posisinya akan menolong kita lebih daripada kita. Kalau kita selalu meminta orang untuk selevel dengan kita terus, kita tidak akan bisa menjadi dewasa.

Kalau setiap kali tombol reaktif kita kepepet dan kita hanya mengulang-ulang reaksi yang sama, bagaimana kita bisa bertumbuh? Oleh karena itu **Tuhan ingin berurusan dengan tombol reaktif ini. Karena kalau kita tidak menang di tombol reaktif ini, kita akan terus tidak dewasa di titik itu**. Dia tidak mau membiarkan kita terus hidup dengan memiliki tombol-tombol reaktif. Semakin banyak tombol reaktifnya, semakin seseorang tidak dewasa.

*Matius 16:18*

*Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.*

Petrus adalah contoh orang Kristen yang sangat manusiawi, sangat “kita banget”. Tetapi Petrus juga dipakai Tuhan dengan dahsyat sekali. Kita akan belajar bagaimana cara Tuhan berurusan dengan tombol reaktif Petrus, memproses Petrus yang tidak dewasa dan sangat manusiawi ini menjadi Petrus yang dewasa secara rohani, keluar semua potensi maksimalnya, bahkan Tuhan memakai Petrus sebagai alatNya, menjadikannya salah satu pendiri dan pemimpin gereja.

Salah satu tombol reaktif Petrus ada pada kapasitas dan kemampuannya (*capability*). Jangan tanya Petrus sanggup apa tidak, Petrus paling tidak bisa kalau kemampuannya diremehkan. Setiap kali disinggung soal mampu

tidak mampu, Petrus langsung muncul, "Aku orangnya, Tuhan. Aku akan lakukan semuanya. Percayakan kepadaku."

- Saat Yesus memberi tahu murid-murid tentang kematianNya, Yesus juga berkata bahwa sebentar lagi Dia akan pergi ke tempat di mana murid-murid tidak akan bisa menyusulNya. Saat dikatakan mereka **tidak akan bisa**, itu bicara tentang kemampuan, otomatis tombol reaktif Petrus kepicet. Petrus langsung reaktif, "Kemana pun Engkau pergi, aku akan menyertaiMu. Murid yang lain mungkin tidak bisa, tetapi jangan remehkan aku."

*Simon Petrus berkata kepada Yesus: "Tuhan, ke manakah Engkau pergi?" Jawab Yesus: "Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku." Kata Petrus kepada-Nya: "Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang? Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!" (Yohanes 13:36-37)*

- Saat Yesus menyatakan kematianNya, Petrus melarang Yesus berkata seperti itu karena Petrus percaya kepada kemampuan Yesus sebagai Mesias. Sampai-sampai Yesus harus menegur Petrus dengan keras.

*Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegur Dia, katanya: "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau." (Matius 6:22)*

- Ketika Yesus ditangkap, hal kemampuan Petrus kembali terusik, "Jangan kau sentuh Tuhanku ya. Jangan anggap remeh kami. Kamu main-main dengan kami, kamu pikir kami 'gak sanggup untuk membela diri?" Petrus langsung mengeluarkan pedang dan memotong telinga salah satu perwira. Dia ingin memperlihatkan, "Kalaupun yang lain takut, jangan kau pikir aku takut, aku tidak takut, aku punya kekuatan, aku mampu. Guru, tenang saja, aku akan melindungiMu." Apalagi malam sebelumnya Petrus baru berkata bahwa ke mana pun Yesus pergi, Petrus akan menyertai.

*Lalu Simon Petrus, yang membawa pedang, menghus pedang itu, menetakannya kepada hamba Imam Besar dan memutuskan telinga kanannya. Nama hamba itu Malkhus. (Yohanes 18:10)*

Inilah tombol reaktif/ titik ketidakdewasaan Petrus. Yesus sudah melihat potensi ketidakdewasaan ini di dalam diri Petrus, bahwa inilah yang akan menghambat hidup Petrus. Ketidakdewasaan ini membuat Petrus tidak bisa memahami gambaran (*blueprint*) apa yang Yesus mau lakukan.

*"Kalau kamu terus-terusan seperti ini, nanti tuhannya kamu. Kamu yang akan mendominasi dan mengambil alih sehingga rencanaKu tidak bisa terjadi gara-gara kamu yang jadi tuhannya, karena kamu merasa kamu mampu, kamu merasa kamulah yang akan melakukan semuanya. Kamu pikir saudaramu yang lain tidak bisa."*

Setiap kali Yesus berkata soal kemampuan, Petrus langsung terpicu, titik ketidakdewasaannya langsung aktif. Tetapi Yesus justru memproses Petrus di titik ketidakdewasaannya. Di titik yang sama inilah Tuhan mengubah Petrus menjadi dewasa. Jadi **transformasi** di dalam Kristus, kadang-kadang Tuhan tidak menghilangkan/ menghapus titik ketidakdewasaan kita untuk diprogram ulang menjadi baru sehingga kita menjadi orang yang *totally* berbeda. Tetapi cara kerja Tuhan, titiknya masih ada dan titiknya masih sama, tetapi respon kita yang *totally* berbeda, yaitu cara kita memandang, memahami, dan meresponi. Inilah yang terjadi dengan Petrus.

Di dalam *meeting* ada yang berkata, "Di antara kita yang hadir di sini sepertinya belum punya kemampuan ya."

Reaksi yang muncul bermacam-macam:

- Ada yang langsung marah, "Wah, lu ngeremehin gue banget."
- Ada yang mundur teratur, "Kalau tidak ada yang mampu ya ngapain aku diajak meeting. Sudah, aku 'ga usah ikut meeting lagi."
- Ada yang langsung konfrontasi, "Tahu dari mana Kak? Kita mampu kok. Kakak belum kenal kami saja. Berarti ini menunjukkan Kakak pemimpin yang kurang mengenal kami."

### **Tiga hal yang Yesus lakukan kepada untuk memproses tombol reaktif kita:**

Setelah bangkit, Yesus mengumpulkan murid-muridNya. Yesus juga secara khusus (personal) berurusan dengan Petrus tentang tombol reaktifnya.

*Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." (Yohanes 21:15)*

## **1| MENGUNGKAPKAN tombol reaktif kita dengan terus memencetnya**

Saat kita mengetahui tombol reaktif seseorang, kita biasanya akan, "Ya sudah, jangan dibahas, jangan singgung lagi, jangan ngomongin lagi, nanti dia sedih/ marah/ tersinggung. Kalau ada dia, tutup mulut saja di bagian itu, kita pura-pura enggak tahu, skip saja ke bagian lain." Tetapi Yesus, di hadapan murid-murid lain, Dia mengkonfrontasi, Dia hadapi, dan Dia pencet langsung tombol reaktif Petrus.

Yesus melakukan itu bukan hanya sekali, Dia ulang sampai tiga kali di tombol kemampuan Petrus, "*Petrus, apakah engkau mampu sayang sama Aku lebih dari murid-murid yang lain?*" Tidak ada pertanyaan yang lebih menohok langsung kepada tombol reaktif selain dari pertanyaan ini karena selama ini Petrus paling tidak bisa kalau ditanya begitu. Biasanya Petrus akan langsung, "*Kamu mempertanyakan aku? Yang benar saja!*"

Tetapi setelah begitu lama perjalanan, lewat pertanyaan Yesus ini akhirnya Petrus sadar, "*Iya sih, ternyata aku tidak sebegitunya cinta kepada Tuhan. Tuhan tanyanya Agape, aku hanya bisa jawab Phileo. Ternyata kasihku kepadaMu tidak seperti yang aku bangga-banggakan selama ini.*" Petrus sadar bahwa inilah titik ketidakdewasaannya.

Demikianlah cara Tuhan mendewasakan kita, Dia izinkan tombol reaktif kita dipencet lagi dan lagi, berulang-ulang, oleh apa pun (benda mati), siapa pun (pemimpin, saudara seiman, Bos, *client*, pasangan, anak, tetangga, bahkan orang tidak kita kenal), dan keadaan apa pun (cuaca) – supaya kita sadar bahwa di titik ini kita belum dewasa. **Selama kita belum sadar**, Dia akan terus pencet tombol itu sampai kita, "*Kok setiap kali digituin aku reaksinya begitu. Iya ya, aku sudah keluar gereja berapa kali ya gara-gara hal itu.*" Kita seringkali menyalahkan orang yang memencet tombol itu, kita pikir dialah biang masalahnya. Tetapi kalau kita tidak punya tombol reaktif itu, orang melakukan hal yang sama pun kita tidak akan kenapa-kenapa karena kita sudah dewasa.

Mari renungkan tombol reaktif kita dengan memeriksa dalam hal apa kita bereaksi/ hilang kendali. Kalau kita tiba-tiba reaktif, marah, agresif menyerang, atau mulai menarik diri, mundur teratur, *break down* – belajar menyadari dan cek, tombol reaktif apa yang kena? Di situlah Tuhan bekerja. Di situ Tuhan ingin mendewasakan kita supaya kita bisa dipakai secara maksimal, supaya tubuh Kristus tidak banyak perselisihan, supaya kita bisa berjalan bergandengan tangan melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang besar.

## 2| MEREPOSISI sudut pandang kita

Tujuan Tuhan memencet tombol reaktif kita bukan untuk menunjukkan bahwa kita lemah, kita orang gagal, atau orang yang tidak bisa dipakai Tuhan; tetapi Tuhan ingin supaya kita sadar bahwa kita memiliki titik kelemahan ini dan Tuhan ingin kita membawa kelemahan kita kepadaNya. Di tanganNya, Dia akan mereposisi. Jangan kita coba hadapi sendiri kelemahan kita, atau kita akan frustrasi dan minder/ kehilangan rasa berharga.

Roma 12:2

*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi **berubahlah** oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.*

Ketidakdewasaan sama seperti manusia duniawi, dan berubahlah artinya reposisi pembaharuan budimu. Jadi setelah Tuhan mengungkapkan tombol reaktif kita, bawalah tombol reaktif kita kepada hadirat Kristus, di dalam doa, di dalam percakapan kita dengan Tuhan, maka Tuhan melalui perkataanNya, baik melalui Alkitab maupun Dia berbicara kepada kita saat penyembahan, firman Tuhan tersebut akan mereposisi kembali sudut pandang kita.

- Yesus berkata kepada Petrus, *"Setiap kali dibahas soal kemampuan, engkau selalu merasa dirimu mampu dengan kekuatanmu sendiri. Tetapi tahukah engkau bahwa kekuatanmu sendiri tidak cukup. Kalau engkau mau mengasihi Aku dengan kekuatanmu sendiri, engkau tidak akan sanggup. Tetapi Aku akan memberi kasih karunia untuk engkau sanggup."*
- Sejak hari itu Petrus menyadari bahwa dia tidak sanggup untuk mengasihi Tuhan dengan kekuatan dan kemampuannya sendiri, *"Ya Tuhan, aku tidak bisa mengasihi Engkau secara Agape, aku hanya bisa memberi Phileo."*
- Tetapi jawaban Yesus malah, *"Bagus, gembalakanlah domba-dombaKu!"* Petrus malah dipercayakan tanggung jawab.
- Saat Tuhan berkata, *"Gembalakanlah domba-dombaKu."*, Tuhan memberi kasih karunia untuk Petrus sanggup. Jadi **titiknya masih sama tetapi cara pandangnya yang berbeda**. *"Tetapi kasih karunia Tuhan akan memampukan aku. Aku akan bisa mengasihi Dia."*
- Yang Yesus mau sampaikan adalah, *"Engkau tidak akan mengasihi Aku dengan kekuatanmu sendiri, engkau tidak sanggup, tetapi kasih karuniaKu akan membuat engkau mampu dan engkau akan menggembalakan jiwa-jiwa yang Aku kirim kepadamu."*

Di titik inilah terjadi transformasi dari ketidakdewasaan menjadi dewasa. Tombol reaktif yang sama dipakai untuk mengaktifkan ulang (reactivate), tapi bulan pola yang lama. Yang sekarang diaktifkan ulang adalah kasih karunia dan kekuatan daripada Tuhan.

## 3| MEMBERDAYAKAN (diaktifkan ulang)

Kisah Para Rasul 2

4 Maka **penuhlah mereka dengan Roh Kudus**, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

13 Tetapi orang lain menyindir: **"Mereka sedang mabuk oleh anggur manis."**

14 Maka **bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu**, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini.

15 Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan,

16 tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel:

41 **Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.**

Kekuatan dari Roh Kudus akan memampukan kita untuk **diberdayakan** oleh Tuhan sehingga kita tidak lagi mengulangi pola yang dulu tetapi kini sikap kita berbeda. Buktinya Petrus di hari pencurahan Roh Kudus, ketika mereka sedang dipenuhi Roh Kudus, orang-orang di sekitar bertanya-tanya, bahkan mengejek mereka sebagai orang mabuk, orang gila, yang tidak jelas sedang melakukan apa. Ini seperti memencet tombol reaktif Petrus. Petrus yang lama akan langsung berdiri dan dengan pengetahuan serta kekuatannya dia akan pamer bahwa mereka sedang melakukan hal yang kudus.

Tetapi hari itu berbeda. Petrus tidak pamer, tidak menyerang, atau menyalahkan orang-orang itu; tetapi oleh kuasa Roh Kudus, dia menyatakan Kristus dan 3000 orang memberi diri kepada Kristus.

Titiknya masih sama tetapi tidak lagi menjadi tombol reaktif melainkan itu menjadi tombol *reactivate*, yaitu bagaimana Tuhan mengaktifkan ulang tetapi dalam bentuk yang berbeda, yaitu oleh kuasa Roh Kudus dan untuk tujuan kemuliaan Tuhan.

Yohanes 21:18-19

18 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki."

19 Dan hal ini dikatakan-Nya **untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah**. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku."

Orang menyangka ini adalah kabar negatif tentang cara mati Petrus yang mengerikan. Salah! Perkataan Yesus ini justru untuk menyatakan kepada Petrus bahwa Petrus pada akhirnya mampu Agape, "Cara matimu akan menunjukkan itu." Makanya dikatakan Petrus akan memuliakan Allah, artinya Petrus sungguh-sungguh akan berkemampuan tetapi kemampuan itu datangnya dari pada Tuhan.

-oOo-

Tiga cara yang Yesus lakukan untuk mendewasakan kita:

1. Tuhan akan **mengungkap** tombol reaktif kita dan Dia akan terus memencet tombol itu sampai kita sadar. Saat kita sadar, kita akan membawanya kepada Kristus.
2. Lalu di dalam hadiratNya, dengan firmanNya, Kristus akan **mereposisi** cara pandang kita. Kita jadi mengerti bagaimana seharusnya kita bersikap.
3. Kekuatan dari Roh Kudus akan memungkinkan kita untuk **diberdayakan** oleh Tuhan. Kita bersikap secara berbeda, tidak lagi mengulangi pola yang dulu.

Kalau kita benar-benar mempraktekkan apa yang kita pelajari hari ini, saat ada orang-orang yang memencet tombol reaktif kita, kita tidak akan bersikap seperti dulu lagi. Kita tidak akan marah, agresif, mundur, atau *down*, tetapi kita menyadari bahwa itu tombol reaktif saya dan saya akan membawanya kepada Tuhan.

Saya akan mencari apa firman Tuhan, kemudian dengan kasih karunia Tuhan saya akan bersikap berbeda, mengeluarkan buah Roh, mengeluarkan apa yang Roh Kudus inginkan, sehingga hidup kita memuliakan Allah dan kita menjadi dewasa sepenuhnya di dalam Kristus.

-oOo-

SONG LIST

- 1 Kita Dipilih (JPCC Worship)
- 2 Dengan AnugrahMu (JPCC Worship)
- 3 Di Setiap Langkahku (Sidney Mohede)
- 4 Here I Bow (Bethel Worship)